

Pendampingan Pembuatan Sistem Penjualan Tiket Paket Desa Wisata Desa Bojong

Assistance in Creating a Package Ticket Sales System for Bojong Village Tourism

Ignatius Novianto Hariwibowo^{1*}, Rustiana², Rio Ageng Surya Susandy³, Felix Adi Wibowo⁴

¹⁻⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: novianto.wibowo@ujay.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Februari 2026;

Revisi: 20 Maret 2026;

Diterima: 27 April 2026;

Terbit: 30 April 2026

Keywords: *E-Ticketing; Tourism Digitalization; Tourism Reservation System; Tourism Village; Website.*

Abstract: *Bojong Tourism Village, located in Kulonprogo Regency, offers attractive potential in terms of natural tourism and MSME activities. However, ticket sales and tour packages are still managed manually using tickets without an integrated recording system. This situation results in limited transaction data management, financial reporting, and information communication to tourists. This community service activity aims to design and develop a prototype website-based tour package ticket sales system (e-ticketing) to improve the digitalization of tourism village management. The methods used in this activity include identifying partner needs, designing a system prototype, developing a website interface, and providing guidance to tourism village managers on how to use the system. The results of this activity indicate that the developed e-ticketing system is able to support the digital tour package booking process, which includes package selection, filling in visitor data, automatically calculating the total payment, and sending booking confirmation via WhatsApp to tourism village managers. Adopting this system provides benefits for tourists in obtaining information and booking tour packages more easily, while also helping tourism village managers to improve efficiency in managing transactions and administrative data. Thus, the development of this website-based e-ticketing system is expected to contribute to the digital transformation of tourism village management and improve the quality of service to tourists.*

Abstrak

Desa Wisata Bojong yang terletak di Kabupaten Kulonprogo menawarkan potensi menarik dalam hal wisata alam dan kegiatan UMKM, tetapi pengelolaan penjualan tiket dan paket wisata masih berlangsung secara manual dengan penggunaan karcis tanpa adanya sistem pencatatan yang terintegrasi. Keadaan ini mengakibatkan terbatasnya pengelolaan data transaksi, pelaporan keuangan, serta komunikasi informasi kepada para wisatawan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan sebuah prototipe sistem penjualan tiket paket wisata berbasis *website* (*e-ticketing*) bagi peningkatan digitalisasi pengelolaan desa wisata. Metode yang digunakan dalam aktivitas ini mencakup identifikasi kebutuhan mitra, perancangan prototipe sistem, pengembangan antarmuka *website*, serta bimbingan kepada pengelola desa wisata untuk penggunaan sistem tersebut. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sistem *e-ticketing* yang telah dikembangkan mampu mendukung proses pemesanan paket wisata secara digital, yang mencakup pemilihan paket, pengisian data pengunjung, perhitungan otomatis total pembayaran, hingga konfirmasi pemesanan yang dikirim melalui WhatsApp kepada pengelola desa wisata. Adopsi sistem ini memberikan keuntungan bagi wisatawan dalam mendapatkan informasi dan melakukan pemesanan paket wisata dengan lebih mudah, sekaligus membantu pengelola desa wisata untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan data transaksi dan administrasi. Dengan demikian, pengembangan sistem *e-ticketing* berbasis *website* ini diharapkan dapat berkontribusi pada transformasi digital pengelolaan desa wisata serta memperbaiki kualitas pelayanan kepada para wisatawan.

Kata Kunci: Digitalisasi Pariwisata; Desa Wisata; *E-Ticketing*; Sistem Reservasi Wisata; *Website*.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, menempatkan sektor pariwisata sebagai pilar utama pembangunan ekonomi melalui pengembangan desa wisata tematik. Salah satu wilayah yang memiliki potensi strategis adalah Desa Wisata Bojong di Kecamatan Panjatan yang dikembangkan dengan konsep Bojong *Coconut Land*, berbasis perkebunan kelapa sebagai daya tarik utama. Kawasan ini memanfaatkan lahan warga dan tanah kas desa yang ditanami ribuan pohon kelapa, termasuk varietas unggul lokal Kelapa Dalam Bojong Bulat (DBB) bersertifikat organik yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat. Pengelolaan berbasis komunitas serta kolaborasi dengan Forum Mebel dan Kerajinan (*Formekers*) Indonesia memperkuat integrasi agrowisata, ekonomi kreatif, dan pelestarian lingkungan, sehingga Desa Wisata Bojong berpotensi menjadi destinasi unggulan yang berkelanjutan.

Potensi pariwisata di Desa Wisata Bojong dapat berdampak langsung pada peningkatan volume transaksi keuangan, terutama dari penjualan tiket masuk dan paket wisata. Namun, pada tahap awal pengembangan desa wisata ini, pengelolaan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan konvensional. Pencatatan transaksi menggunakan karcis manual tanpa rekapitulasi harian yang terstruktur dan pelaporan pendapatan bersifat informal. Kondisi ini menimbulkan sejumlah permasalahan mendasar yang berpotensi menghambat keberlanjutan program pariwisata desa. Pertama, sistem manual rentan terhadap kesalahan pencatatan akibat *human error* atau ketidakdisiplinan administrasi (Siagian et al., 2023). Kedua, ketiadaan sistem yang terstandar dan transparan dapat memicu ketidakpercayaan di antara pengelola, anggota Pokdarwis, dan masyarakat desa terkait aliran dan penggunaan dana, sehingga prinsip akuntabilitas publik sulit terwujud (Suhartini et al., 2025). Ketiga, pengelola kesulitan melakukan analisis data penjualan untuk pengambilan keputusan strategis, seperti evaluasi minat paket wisata atau penentuan strategi pemasaran yang efektif (Wati et al., 2022). Dengan demikian, pengembangan sistem penerimaan berbasis Sistem Informasi Akuntansi (SIA) di Desa Bojong, perlu dikembangkan untuk mempersiapkan Desa Bojong sebagai desa wisata.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan sistem terintegrasi yang berfungsi untuk mencatat dan mengolah data keuangan guna menghasilkan informasi bagi pengambilan keputusan (Ilamsyah et al., 2016). Dalam konteks Desa Wisata Bojong, pengembangan sistem dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan Pokdarwis sebagai entitas setara UMKM dengan menekankan kesederhanaan, kemudahan penggunaan, dan kemampuan menghasilkan laporan penjualan dasar. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa penerapan SIA, termasuk yang berskala sederhana, mampu meningkatkan efisiensi operasional, akurasi laporan, pengendalian kas, transparansi, serta kualitas pengambilan keputusan UMKM, baik di negara

berkembang (Bolarinwa & Babatunde, 2022; Wahyuni, 2023) maupun Asia Tenggara (Mapalo, 2025). Dengan dukungan data penjualan yang terstruktur, pengelola dapat menganalisis pola kunjungan dan merumuskan strategi pengelolaan serta promosi yang lebih efektif, sehingga SIA tidak hanya berperan sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan akuntabilitas dan mendukung keberlanjutan ekonomi Desa Wisata Bojong (Rizka Yunifia Putri & Widhian Hardiyanti, 2024).

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memainkan peran strategis dalam pengelolaan siklus pendapatan melalui otomasi dan integrasi seluruh aktivitas mulai dari pemrosesan pesanan hingga penerimaan kas (Irawan, 2017). SIA mendukung empat proses inti, yaitu pemrosesan pesanan, manajemen kredit, penagihan, dan pengumpulan kas, dengan memanfaatkan alur kerja terotomatisasi serta penyimpanan data dalam basis data terintegrasi yang memungkinkan pengambilan keputusan secara cepat (Darudiato, 2022). Dalam implementasinya, SIA melakukan validasi pesanan, pengecekan ketersediaan stok, dan penegakan batas kredit pelanggan, yang terbukti meningkatkan efektivitas pengendalian piutang serta menurunkan risiko piutang tak tertagih. Selain itu, SIA memperkuat pengendalian internal melalui kontrol yang tertanam dalam sistem, pemantauan sistematis, dan mekanisme audit, sehingga mampu mengurangi risiko kecurangan sekaligus meningkatkan efisiensi operasional dan akurasi laporan keuangan (Wati et al., 2022).

Dalam konteks desa wisata, penerapan SIA memberikan manfaat signifikan melalui digitalisasi dan otomatisasi pencatatan keuangan yang mendorong efisiensi operasional dan transparansi pengelolaan penerimaan (Irawan, 2017; Wati et al., 2022). Implementasi sistem arus kas digital terbukti mempercepat pencatatan transaksi harian, mengurangi potensi kebocoran kas, serta meningkatkan akurasi dan konsistensi laporan keuangan. SIA berbasis web dengan fitur kontrol akses dan pemisahan peran antara administrator, pimpinan, dan bendahara memperkuat pengendalian internal dan menjaga integritas data transaksi. Pada Desa Wisata Bojong, penerapan SIA memfasilitasi pencatatan pendapatan wisata secara otomatis, menyediakan jejak audit yang jelas, dan mendukung rekonsiliasi berkala, sehingga tidak hanya meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, tetapi juga menyediakan data terpusat sebagai dasar penetapan strategi pengembangan berbasis realisasi pendapatan aktual, dengan keberhasilan implementasi yang bergantung pada pelatihan pengguna dan dukungan pemangku kepentingan (Bolarinwa & Babatunde, 2022; Vo Van et al., 2026).

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Bojong sebagai mitra utama. Keterlibatan aktif mitra sejak awal sangat krusial untuk menjamin keberlanjutan program dan rasa memiliki terhadap sistem yang dikembangkan (Amanah et al., 2022). Pendekatan yang digunakan adalah *User-Centered Design* (UCD) guna memastikan sistem yang dibangun sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan, dengan fokus utama pada kegunaan (*usability*) dan pengalaman pengguna (Anwar et al., 2025). Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Identifikasi Potensi dan Kebutuhan (*Discovery*)

Tim pengabdian melakukan pertemuan koordinasi dengan pengurus Desa Wisata Bojong. Fokus utama tahap ini adalah:

- a) Inventarisasi data: Mengidentifikasi objek wisata lokal, atraksi unik, dan fasilitas pendukung.
- b) Analisis paket wisata: Membedah komponen paket wisata yang akan ditawarkan secara digital sesuai dengan potensi keunggulan local.
- c) Pemetaan masalah: Diskusi mendalam terkait kendala sistem reservasi manual yang selama ini digunakan.

b. Tahap Perancangan Sistem (*Prototyping*)

Berdasarkan data yang diperoleh, tim menyusun purwarupa (*prototype*) sistem reservasi. Tahapan ini mengacu pada prinsip UCD yang menempatkan kebutuhan pengguna sebagai pusat dari arsitektur informasi (Saputra, 2019). Kegiatan meliputi:

- 1) Perancangan alur proses bisnis penjualan paket wisata.
- 2) Desain antarmuka (*User Interface*) yang *user-friendly* bagi pengelola dan pengunjung.
- 3) Pengembangan basis data paket wisata Pokdarwis Desa Bojong.

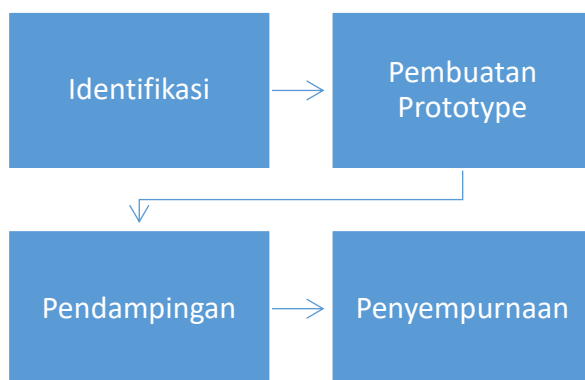
c. Tahap Pendampingan

Tim pengabdian mempresentasikan hasil *prototype* di hadapan pengurus desa. Tujuan tahap ini adalah untuk memberikan sosialisasi tahapan sistem dan prosedur serta mendapat masukan dari pengelola desa wisata selaku pengguna sistem (*user requirements validation*).

d. Tahap Evaluasi dan Penyempurnaan (*Iterasi*)

Masukan dan saran dari hasil presentasi digunakan sebagai dasar perbaikan. Sesuai siklus UCD, tahap iterasi dilakukan untuk memastikan sistem benar-benar fungsional dan memiliki tingkat *usability* yang tinggi sebelum diimplementasikan secara penuh. Tim

melakukan optimasi pada fitur-fitur yang dianggap kurang efisien oleh pengurus desa.



Gambar 1. Tahapan Metoda Pengabdian.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui empat tahapan sistematis yang terukur, seperti digambarkan pada gambar 1. Dimulai dengan tahap Identifikasi untuk memetakan potensi wisata dan kebutuhan sistem yang menghasilkan dokumen data teknis. Selanjutnya, dilakukan proses *Prototyping* untuk menciptakan rancangan awal sistem reservasi digital. Rancangan tersebut kemudian masuk ke tahap Presentasi guna mendapatkan umpan balik langsung dari mitra Pokdarwis. Masukan tersebut menjadi dasar dalam tahap Penyempurnaan hingga dihasilkan sistem reservasi final yang teruji. Rangkaian kegiatan ditutup dengan Serah Terima yang ditandai dengan penandatanganan berita acara penyerahan serta dimulainya operasional sistem secara resmi oleh mitra.

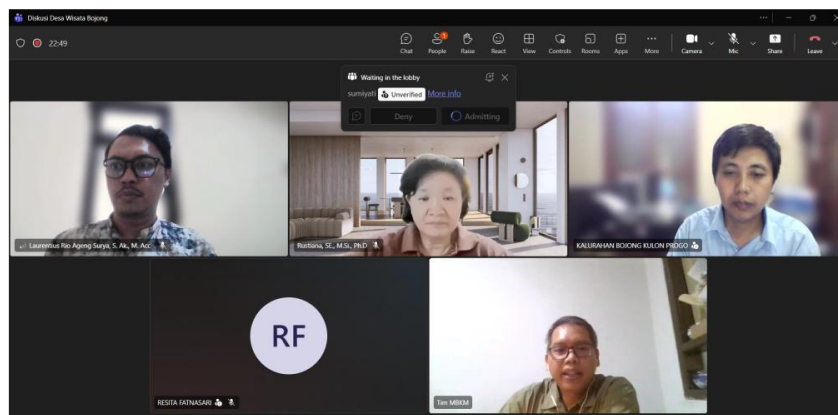
3. HASIL

Identifikasi

Pada tahap ini, tim melakukan diskusi awal dengan pihak pengelola desa dan beberapa tokoh untuk mendapatkan gambaran potensi tentang bagaimana kondisi Desa Bojong. Dari hasil diskusi dan observasi diperoleh informasi bahwa potensi utama desa wisata adalah hasil olahan kelapa. Potensi ini meliputi adanya perkebunan kelapa hingga produk olahan kelapa antara lain VCO. Rangkaian proses ini merupakan paket wisata yang dapat ditawarkan kepada pengunjung sebagai produk dari Desa Wisata Bojong. Paket tersebut antara lain:

- a. Edukasi Agrowisata (perkebunan kelapa), yang terdiri dari tur edukasi perkebunan kelapa dan pengolahan produk kelapa, serta kunjungan UMKM.
- b. Jemparingan, yang merupakan wisata budaya memanah kas Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil diskusi dan observasi yang dilakukan pada minggu pertama, sistem penjualan tiket paket wisata di Desa Bojong yang berlajalan saat ini konvensional dan sederhana. Pengelola wisata, yang sebagian besar merupakan anggota Pokdarwis, menggunakan karcis atau tiket manual yang tidak bernomor seri. Transaksi dicatat secara terpisah oleh masing-masing petugas sedangkan rekapitulasi penjualan dilakukan di akhir hari, tanpa adanya bukti atau dokumentasi yang sistematis. Kondisi ini menimbulkan beberapa potensi masalah, seperti sulitnya melacak jumlah tiket yang terjual, tidak adanya data terperinci mengenai pendapatan, dan tingginya risiko ketidakakuratan data. Hasil diskusi dan observasi juga mengidentifikasi adanya keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur yang ada, sehingga sistem yang dibuat nanti perlu mempertimbangan kondisi masyarakat juga.



Gambar 2. Diskusi awal dengan Pokdarwis Desa Wisata Bojong secara *online*.

Perancangan Sistem

Dengan memahami kondisi yang ada pada Desa Wisata Bojong, perancangan sistem atau konsep sistem yang dibangun bersama antara Tim Pengabdian dan Pokdarwis diupayakan merupakan sistem yang sederhana supaya sistem dapat dipahami dan dikembangkan lebih lanjut oleh anggota Pokdarwis. Dalam hal ini, pengembangan desain web diperlukan sebagai media promosi dan pemesanan, kemudian tindak lanjut dari pesanan tersebut dilakukan secara kontak langsung dengan pihak Pokdarwis. Pendekatan ini dirasa lebih sesuai dengan kondisi desa yang mungkin tidak memiliki banyak sumber daya untuk mengelola sistem penjualan/pemesanan yang kompleks (Ayu Prabashinta Candradewi et al., 2023; Rizka Yunifia Putri & Widhian Hardiyanti, 2024). Dengan pendekatan yang semi manual ini, sistem yang dijalankan dengan sumber daya minim dan tanpa mengubah banyak kebiasaan masyarakat yang juga memiliki kegiatan harian yang lain.



Gambar 3. Diskusi lapangan dengan Pokdarwis Desa Wisata Bojong.

Berikut ini adalah langkah perancangan sistem:

a. Analisa alur sistem dengan *Data Flow Diagram* (DFD)

Berdasarkan kebutuhan dan kondisi yang ada pada Desa wisata Bojong, sistem penjualan tiket yang akan dikembangkan bersama adalah lebih merupakan sistem pemesanan tiket semi manual yang lebih sederhana. Aktivitas utama pada sistem yang juga adalah prosedur pemesanan adalah sebagai berikut:

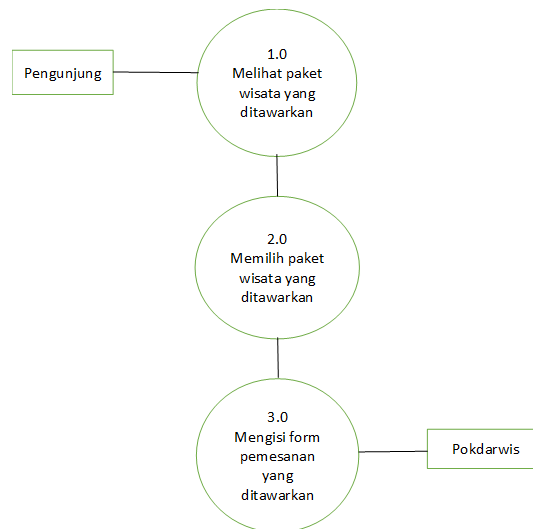
- a) Memesan paket wisata. Pada aktivitas ini, calon pengunjung dapat melihat web Desa Bojong, kemudian memilih paket wisata yang diinginkan dengan mengisi form yang berisikan data pemesan. Dari data tersebut, pihak Pokdarwis akan menyampaikan jadwal dan detail pemesanan beserta biayanya.
- b) Membayar paket wisata. Jika pembayaran telah dilakukan maka bukti kuitansi dan pemesanan dapat diterbitkan dan disiapkan pelaksanaan kegiatan, sebagai tiket paket wisata di Desa Wisata Bojong.
- c) Pelaksanaan kegiatan wisata. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan agenda yang disepakati dalam tiket.

Berikut ini adalah rangkaian kegiatan tersebut dalam format DFD.



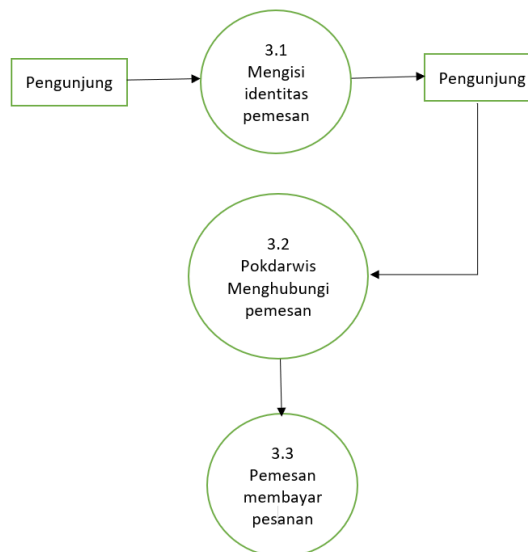
Gambar 4. DFD konteks sistem pemesanan pemesanan paket wisata.

DFD konteks ini menjelaskan fungsi utama sistem ini adalah untuk pengunjung dapat memesan paket wisata yang ditawarkan Desa Wisata Bojong.



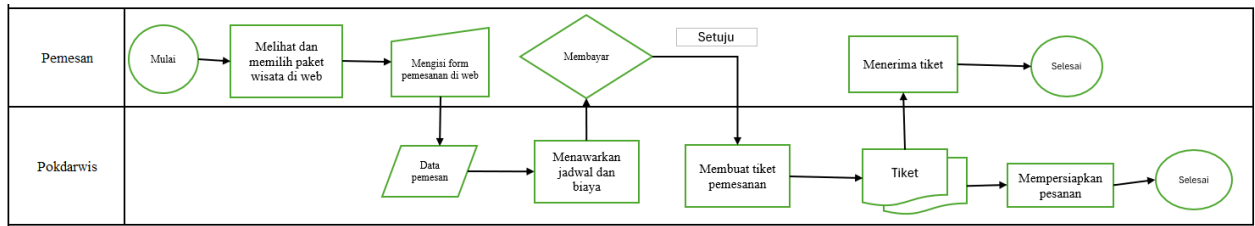
Gambar 5. DFD Level 0 rangkaian aktivitas sistem pemesanan paket wisata.

DFD level 0 tersebut bentuk detail pada DFD konteks. Pada tahap ini aktivitas sistem diuraikan dengan lebih detail. Aktivitas pemesanan tersebut adalah melihat paket wisata, memilih paket wisata, dan aktivitas ini ditutup dengan pemesanan paket wisata.



Gambar 6. DFD Level 1 detail aktivitas pemesanan paket wisata.

Pada DFD level 1 ini, aktivitas pemesanan ini dibuat lebih detail dengan urutan sebagai berikut: mengisi formulir pemesana dalam web, kemudian pihak Pokdarwis melakukan kontak dengan pemesan yang berisi jadwal dan biaya. Jika pemesan setuju, maka dapat diproses lanjut dalam pembayaran. Sebagai bukti pemesanan ini, pihak Pokdarwis menerbitkan kuitansi sebagai tiket pakat wista yang telah dibeli. Detail proses dokumen pemesanan adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Tahapan prosedur pemesanan.

Secara medasar, rancangan sistem ini juga dapat menjadi standar operasional atau SOP bagi aktivitas pemesanan tikel Desa Wisata Bojong. Dengan sistem dan prosedur ini diharapkan bahwa pengelola Desa Wisata Bojong melalui Pokdarwis dapat melaksanakan kegiatan penerimaan pesanan yang lebih terstandar dan akuntabel untuk pertanggungjawaban. Selain itu, dengan tiket yang ada, Pokdarwis dapat mempersiapkan warga dan sarana untuk menyambut tamu yang akan datang.

Rancangan pengembangan prototipe

Halaman beranda adalah rancangan halaman pertama yang muncul ketika seseorang membuka situs web Desa Wisata Bojong. Halaman ini menampilkan visual utama berupa panorama alam desa dengan latar belakang pepohonan kelapa dan area wisata yang hijau sebagai representasi potensi wisata alam di Kulonprogo. Di tengah halaman terdapat informasi utama berupa judul “Desa Wisata Bojong”, penjelasan singkat mengenai pengalaman berwisata di desa, serta tombol navigasi bernama “Jelajahi Paket Wisata” yang digunakan untuk mengarahkan pengguna ke halaman pemilihan paket wisata. Desain halaman beranda dibuat dengan konsep ramah pengguna dan cerita visual, sehingga bisa menarik perhatian pengunjung dan memberikan gambaran awal tentang potensi wisata desa. Desain antarmuka yang informatif dan menarik dapat meningkatkan minat pengguna dalam menggunakan layanan digital berbasis web (Sholikhatin et al., 2024).



Gambar 8. Rancangan halaman awal *Website E-ticketing* Desa Wisata Bojong.

Pada halaman pilihan paket wisata, pengguna dapat melihat berbagai pilihan paket wisata yang tersedia di Desa Wisata Bojong. Sistem menyediakan tiga jenis paket wisata, yaitu:

- Paket A yang tur edukatif desa mulai dari pengelolaan perkebunan kelapa hingga pengolahan produk kelapa, kunjungan UMKM desa, serta makan siang khas Kulonprogo. Paket ini dijual dengan harga 150.000 rupiah per orangnya.
- Paket B yang kegiatan jemparingan yang meliputi pemandu wisata dan sewa peralatan memanah menembak dengan harga Rp100.000 per orang.

Setiap paket ditampilkan dalam bentuk kartu yang berisi informasi tentang aktivitas, harga paket, serta tombol "Pesan Sekarang". Model tampilan ini membantu wisatawan membandingkan berbagai paket yang tersedia dan memilih paket yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sistem pemesanan tiket berbasis web seperti ini telah terbukti meningkatkan efisiensi dalam proses reservasi dan memudahkan pengguna dalam mengakses informasi layanan (Mutedi et al., 2019; Nugraha, 2024).



Gambar 9. Rancangan halaman Paket Pilihan Wisata – User.

Setelah pengguna memilih paket wisata, sistem akan menampilkan halaman Formulir Pemesanan yang digunakan untuk mengisi data reservasi wisata. Pada halaman ini, pengguna diminta untuk mengisi beberapa informasi penting, seperti nama lengkap pengunjung, jumlah pengunjung, tanggal kunjungan, serta pilihan paket wisata. Setelah itu, sistem akan secara otomatis menghitung total biaya berdasarkan jumlah pengunjung dan paket yang dipilih.

Seperti yang ditampilkan pada Gambar 8, ditampilkan pesanan Paket A dengan 15 orang yang berwisata, sehingga jumlah pembayaran total yang muncul di sistem adalah Rp2.250.000. Fitur ini membantu mengurangi risiko kesalahan dalam perhitungan biaya dan

mempermudah pengelola dalam mengelola data reservasi wisatawan secara terstruktur. Sistem reservasi digital juga terbukti lebih akurat dalam mencatat data transaksi dibandingkan cara manual (Sari & Nirmala, 2024).

Formulir Pemesanan

Lengkapi Data Booking

Isi formulir di bawah ini untuk melanjutkan pemesanan

 **Nama Lengkap**

 **Nomor Kontak**

 **Jumlah Pengunjung**

 **Tanggal Kunjungan**

Pilih Paket

☒ **Paket A**
Edukasi Agrowisata perkebunan kelapa dengan tur dan kunjungan UMKM

☐ **Paket B**
Jempangan - Wisata budaya memarah khas Daerah Istimewa Yogyakarta

Rp 150.000

Rp 100.000

[Lanjut ke Pembayaran](#)

Gambar 10. Rancangan halaman Administrasi Pemesanan.

Setelah mengisi formulir pemesanan, pengguna akan diarahkan ke halaman untuk memilih metode pembayaran. Pada halaman ini, sistem menampilkan ringkasan pesanan yang berisi informasi ringkasan pesanan dan total pembayaran sebagai bentuk konfirmasi sebelum melakukan pembayaran. Selanjutnya pengguna dapat memilih metode pembayaran yang tersedia, yaitu *transfer* bank atau melalui *E-wallet* (GoPay, OVO, Dana), maupun pembayaran langsung di lokasi (*pay on site*). Penyediaan berbagai metode pembayaran tersebut bertujuan agar para wisatawan lebih mudah melakukan pembayaran saat bertransaksi. Sistem pembayaran digital yang terpasang di platform reservasi wisata bisa membuat pengguna lebih nyaman dan mempercepat pelayanan (Wati et al., 2022).

Pembayaran

Pilih Metode Pembayaran

Selesaikan pembayaran untuk konfirmasi pemesanan

Ringkasan Pemesanan

Nama	novianto
Paket	Paket A
Jumlah Pengunjung	2 orang
Tanggal Kunjungan	Selasa, 5 Mei 2026
Total Pembayaran	Rp 300.000

Metode Pembayaran

-  **Transfer Bank**
BCA / BNI / Mandiri
-  **E-Wallet**
GoPay / OVO / Dana
-  **Bayar di Tempat**
Pembayaran saat tiba

 **Konfirmasi via WhatsApp**

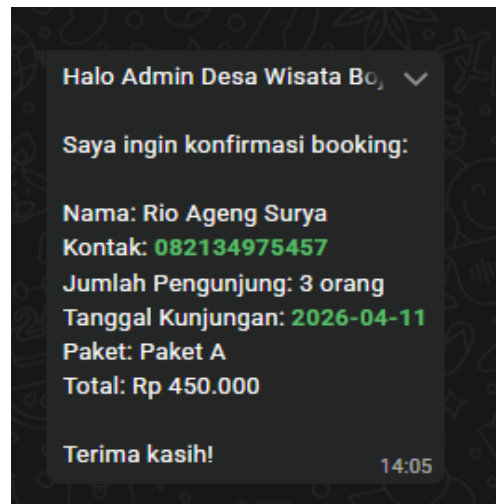
Setelah memilih metode pembayaran, Anda akan diarahkan ke WhatsApp Admin untuk konfirmasi booking dan instruksi pembayaran lebih lanjut.

 Respon cepat dari admin

 Konfirmasi via WhatsApp

Gambar 11. Rancangan halaman Pembayaran.

Langkah terakhir dalam memesan adalah mengirimkan konfirmasi via WhatsApp kepada admin Desa Wisata Bojong. Setelah pengguna memilih metode pembayaran, sistem secara otomatis menghasilkan format pesan konfirmasi yang mencakup informasi pemesanan, seperti: Nama pemesan, Jumlah pengunjung, Tanggal kunjungan, Paket wisata yang dipilih, dan Total pembayaran. Pesan itu selanjutnya diirimkan ke nomor administrator desa wisata agar melalui proses verifikasi dan konfirmasi lebih lanjut. Mengintegrasikan sistem dengan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp memudahkan pengelola dalam melakukan pengecekan pesanan dan menjaga komunikasi langsung dengan wisatawan. Pendekatan ini juga sering digunakan dalam sistem reservasi digital skala kecil hingga menengah karena mampu mempercepat komunikasi antara pengguna dan pengelola layanan (Sari & Nirmala, 2024).



Gambar 12. Halaman konfirmasi pemesanan kepada admin Desa Wisata Bojong.

Pendampingan dan penyempurnaan

Setelah prototipe dikembangkan, tahapan terakhir dari pengabdian ini adalah pendampingan kepada anggota Pokdarwis, supaya prototipe tersebut dapat diadopsi dan dikembangkan oleh mereka. Dalam hal ini, pendampingan dilakukan bersamaan dengan evaluasi dengan tujuan bahwa Pokdarwis dapat secara mandiri siap untuk mengembangkan sistem penerimaan untuk mempersiapkan Desa Wisata Bojong menjadi salah satu destinasi wisata di Kulon Progo yang mandiri. Secara mendasar, pengembangan sistem ini memerlukan koordinasi yang dari berbagai pihak. Oleh karena itu, bagaimana sistem pengelolaan dapat dilakukan dengan semangat gotong royong untuk kepentingan bersama merupakan kunci dari keberlangsungan sistem penerimaan yang akuntabel dan transparan. Pemahaman inilah yang menjadi poin utama dalam tahapan pendampingan dan penyempurnaan sistem penerimaan, yang didukung dengan sistem berbasis web ini.



Gambar 13. Pendampingan dan evaluasi pengembangan sistem.

4. DISKUSI

Implementasi sistem penjualan tiket paket wisata berbasis *website* pada Desa Wisata Bojong menunjukkan bahwa digitalisasi proses reservasi dapat memberikan dampak besar terhadap efisiensi pengelolaan wisata berbasis komunitas. Sebelum sistem ini ada, penjualan tiket dilakukan secara manual menggunakan karcis tanpa nomor urut dan pencatatan transaksi yang tidak terintegrasi. Keadaan tersebut menyebabkan keterbatasan dalam pengendalian administrasi, akurasi pencatatan transaksi, dan kesulitan dalam rekapitulasi data penjualan secara teratur. Masalah tersebut sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sistem reservasi manual sering menimbulkan kesalahan pencatatan, keterlambatan pelaporan, dan akses informasi yang terbatas bagi pengelola layanan (Ramadhanti et al., 2025).

Melalui kegiatan pengabdian ini, pengembangan sistem *e-ticketing* berbasis *website* menjadi salah satu contoh inovasi digital dalam pengelolaan desa wisata. Sistem yang dirancang tidak hanya berfungsi sebagai media pemesanan paket wisata, tetapi juga sebagai alat pencatatan transaksi yang lebih teratur dan transparan. Digitalisasi ini memungkinkan proses pemesanan dilakukan secara lebih terstruktur mulai dari pemilihan paket wisata, pengisian data pengunjung, hingga tahap pembayaran dan konfirmasi kepada pengelola desa wisata. Sistem berbasis web memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas akses karena dapat diakses oleh pengguna kapan saja dan di mana saja menggunakan perangkat yang terhubung dengan internet (Mazia et al., 2021).

Implementasi sistem ini dapat dihubungkan dengan konsep Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam pengelolaan siklus pendapatan. SIA berfungsi untuk mengotomatisasi proses pencatatan transaksi, penyimpanan data, serta penyajian informasi yang mendukung pengambilan keputusan manajerial (Romney & Steinbart, 2018). Penerapan sistem reservasi digital di Desa Wisata Bojong memungkinkan pencatatan transaksi paket wisata dilakukan secara lebih tepat dan terpusat. Hal ini menguatkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa wisata yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat melalui Pokdarwis. Selain itu, penerapan sistem reservasi digital juga sejalan dengan konsep smart tourism yang menekankan pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan efisiensi pengelolaan destinasi wisata (Ayu Prabashinta Candradewi et al., 2023; Rizka Yunifia Putri & Widhian Hardiyanti, 2024). Sistem reservasi berbasis web memungkinkan wisatawan mendapatkan informasi paket wisata dengan lebih cepat, membandingkan pilihan paket, serta melakukan pemesanan secara langsung tanpa harus datang ke lokasi wisata. Kemudahan akses informasi ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan

daya tarik destinasi wisata di era digital.

Proses pengabdian masyarakat ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap dalam pengelolaan administrasi wisata desa. Sebelumnya, pengelola wisata lebih terbiasa menggunakan metode manual dalam pencatatan transaksi. Melalui proses pendampingan dan pelatihan, pengurus Pokdarwis mulai menyadari pentingnya pencatatan transaksi secara digital sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengelolaan pendapatan wisata desa. Perubahan ini menunjukkan adanya proses transformasi digital berbasis komunitas yang dapat memperkuat kapasitas kelembagaan desa wisata dalam jangka panjang.

Selain meningkatkan efisiensi administrasi, sistem ini juga memberikan keuntungan strategis bagi pengelola dalam menganalisis data kunjungan wisata. Data pemesanan paket wisata yang tersimpan dalam sistem dapat digunakan untuk mengenali pola kunjungan wisatawan, paket wisata yang paling populer, serta potensi pengembangan produk wisata baru. Dengan demikian, sistem informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat operasional, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengembangan ekonomi desa berbasis pariwisata.

Pendekatan sistem semi-digital yang menggabungkan *website* pemesanan dengan konfirmasi melalui WhatsApp juga merupakan strategi yang sesuai dengan kondisi desa wisata yang masih memiliki keterbatasan sumber daya teknologi. Model ini memungkinkan digitalisasi dilakukan secara bertahap tanpa mengubah pola kerja masyarakat secara mendasar. Pendekatan ini sejalan dengan kajian digitalisasi perdesaan yang menekankan bahwa teknologi akan lebih efektif apabila dirancang sesuai dengan karakter wilayah, kebutuhan komunitas, dan kapasitas lokal yang tersedia (Salemink et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan sebuah prototipe sistem pemesanan wisata, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan pengelolaan desa wisata yang berbasis teknologi informasi. Transformasi digital yang dilakukan secara partisipatif dengan komunitas dapat menjadi langkah awal menuju pengelolaan desa wisata yang lebih profesional, transparan, dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wisata Bojong menghasilkan sebuah prototipe sistem penjualan tiket paket wisata berbasis *website* yang dirancang untuk mendukung proses reservasi wisata secara lebih terstruktur dan efisien. Sistem ini memungkinkan wisatawan untuk melihat informasi paket wisata, melakukan pemesanan, mengisi data kunjungan, serta melakukan konfirmasi pembayaran kepada pengelola desa wisata. Implementasi sistem ini memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi

pengelolaan administrasi wisata, memperbaiki proses pencatatan transaksi, serta mendukung transparansi dalam pengelolaan pendapatan desa wisata. Selain itu, sistem reservasi digital ini juga mempermudah wisatawan dalam memperoleh informasi paket wisata dan melakukan pemesanan secara praktis. Melalui proses pendampingan yang dilakukan secara partisipatif bersama pengurus Pokdarwis, kegiatan ini juga mendorong munculnya kesadaran baru mengenai pentingnya digitalisasi dalam pengelolaan desa wisata. Transformasi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan sistem pengelolaan wisata yang lebih profesional, akuntabel, dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FBE UAJY) atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Tim Pengabdian FBE UAJY, yaitu Ignatius Novianto Hariwibowo, Rustiana, dan Rio Ageng Surya Susandy, atas kontribusi pemikiran, pendampingan, dan keterlibatan aktif dalam perancangan serta pelaksanaan program. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada Pemerintah Desa Wisata Bojong, Kulonprogo atas dukungan dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung, serta kepada komunitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Bojong, Kulonprogo atas inisiatif, partisipasi, dan kolaborasi yang baik sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi pengembangan desa wisata.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, K., Subagio, S., & Rambe, S. A. (2025). Penerapan metode UCD (User Centered Design) pada e-commerce CV Keswa Creative Production berbasis web. *Simtek: Jurnal Sistem Informasi Dan Teknik Komputer*, 10(1), 206–210. <https://doi.org/10.51876/simtek.v10i1.1541>
- Ayu Prabashinta Candradewi, I., Andriyani, I., Octavia, S., & Cita Ihtisan T.P, T. (2023). Pengembangan sistem arus kas untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan di Tempat Wisata Mekarsari. *Kemas Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.31851/kemas.v1i1.11496>
- Bolarinwa, S., & Babatunde, A. (2022). Effects of accounting information system on the sustainability of SMEs in Lagos State, Nigeria. *International Journal of Advanced Studies in Economics and Public Sector Management*, 10(1), 153–168. <https://doi.org/10.48028/ijprds/ijasepsm.v10.i1.12>
- Darudiato, S. (2022). Model sistem informasi akuntansi siklus pendapatan untuk perusahaan distributor cat. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen (SENAMA)*. <https://doi.org/10.52353/senama.v1i1.279>

- Ilamsyah, I., Wiriyanty, D., & Setiawati, E. (2016). Rancang bangun sistem informasi akuntansi atas siklus pendapatan pada PT. GMF Aero Asia. *SENSI Journal*, 2(2), 198–211. <https://doi.org/10.33050/sensi.v2i2.753>
- Irawan, A. (2017). Analisis dan revitalisasi sistem informasi akuntansi pada siklus pendapatan perusahaan susu sapi mulia di Sidoarjo. *CALYPTRA*, 5(2), 265. <https://doi.org/10.24123/jimus.v5i2.3093>
- Mapalo, M. R. P. (2025). Accounting information system utilization and operational productivity of small and medium enterprises in the city of Biñan. *Ignatian International Journal for Multidisciplinary Research*, 3(1), 337–363.
- Mazia, L., Utami, L. A., & Bintang, F. K. (2021). Rancang bangun sistem informasi helpdesk ticketing berbasis web pada PT. Mitra Tiga Berlian Bekasi. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.32493/informatika.v6i1.8323>
- Putri, R. Y., & Hardiyanti, W. (2024). Seberapa efektivitas aplikasi SiAKU terhadap laporan keuangan koperasi Desa Wisata Candirejo: Studi kasus pada koperasi Desa Wisata Candirejo. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(7), 5231–5238. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i7.2480>
- Ramadhanti, R. J., Rosyanti, N., Ginoga, L. F., & Syahwani, A. K. I. (2025). Perancangan sistem informasi akuntansi berbasis web pada Desa Mulyaharja. *Ekonomi & Bisnis*, 24(1), 59–70. <https://doi.org/10.32722/eb.v24i1.7316>
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting information system*. Pearson Education.
- Sari, P. A. P., & Nirmala, B. P. W. (2024). Digitalisasi manajemen keuangan melalui sistem informasi pada atraksi jogging track di Desa Wisata Mengwi. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer*, 10(1). <https://doi.org/10.36002/jutik.v10i1.2802>
- Sholikhatin, S. A., Fatwa, N. N., & Zaman, K. (2024). Pelatihan sistem informasi keuangan desa sebagai upaya tertib administrasi Desa Wisata Melung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 4(2), 51–57. <https://doi.org/10.31004/abdira.v4i2.441>
- Siagian, D., Yahya, I., & Tarmizi, H. B. (2023). Analysis of factors affecting village's financial management accountability in the Asahan district with human resources as a moderation variable. *International Journal of Research and Review*, 10(9), 242–252. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230926>
- Suhartini, A., Budiman, B., Hendarsyah, D., & Junery, M. F. (2025). Internal control system, transparency, and village financial management accountability: Evidence from one village in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 2(4), 1–18. <https://doi.org/10.61132/jieap.v2i4.1604>
- Vo Van, H., Abu Afifa, M., & Saleh, I. (2026). Accounting information systems and organizational performance in the cloud computing era: Evidence from SMEs. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 17(1), 267–299. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2024-0044>
- Wahyuni, T. (2023). Accounting information systems for SMEs: A systematic literature review. *Proc. ICVEAST 2023*, 719–730. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-132-6_61
- Wati, E. V., Purba, L. L., & Situmorang, H. (2022). Evaluasi sistem informasi akuntansi pada siklus pendapatan dan penerimaan kas untuk mengatasi kecurangan. *Economics, Business and Management Science Journal*, 2(1), 34–38. <https://doi.org/10.34007/ebmsj.v2i1.225>